

**PENGARUH PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS 11 DI SMA NEGERI 33 JAKARTA [THE EFFECT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING IMPLEMENTATION ON TEACHING ENGLISH VOCABULARY IN GRADE 11 AT SENIOR HIGH SCHOOL 33 JAKARTA]**

**Tito Dimas Atmawijaya**

Universitas Pamulang, Tangerang, Banten

[titodimas100@gmail.com](mailto:titodimas100@gmail.com)

**Abstract**

This study aimed at investigating the effect of vocabulary teaching in procedure texts using Contextual Teaching and Learning (CTL). The research was carried out with the English classes in the Social Sciences program which was taught vocabulary using the Contextual Teaching and Learning (CTL) method while another class used a traditional method in teaching vocabulary. The study used the quantitative data collected through the Post-Test after the treatment, questionnaires, and interviews. The data collected from the Post-Test were analyzed by implementing a t-test using SPSS 22 and counting average scores of both groups. The findings of the study indicate that teaching vocabulary using Contextual Teaching and Learning (CTL) method brings significant results. Furthermore, the results gathered from interviews and questionnaires confirmed that learners had a positive attitude towards CTL, as this method



provided the students with a lot of activities which created a learning environment that was fun, enjoyable, and effective for improving the students' vocabulary. Moreover, CTL also increased learners' participation, scores, and collaboration.

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning*, CTL, vocabulary, Procedure text

### **Abstrak**

Artikel jurnal ini membahas efek pengajaran kosakata bahasa Inggris teks prosedur dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini dilakukan pada suatu kelas IPS yang menggunakan CTL, sedangkan kelas lain menggunakan metode pengajaran tradisional. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *Post-Test Only*. Data penelitian diambil dengan menggunakan *Post-Test* yang diberikan sehari dan tiga minggu setelah perlakuan kepada kedua kelas partisipan. Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan rerata dan uji t dependen dan independen menggunakan SPSS 22. Analisis tersebut menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan pada kelas XI IPS 1 yang menerapkan metode CTL. Selain itu, hasil temuan penelitian dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran kosakata di kelas, yaitu meningkatnya partisipasi pemelajar, kemampuan kosakata reseptif dan produktif, dan kolaborasi di antara pembelajar.

**Kata kunci:** Metode *Contextual Teaching and Learning*, CTL, kosakata, teks prosedur



## **Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta**

### **Pendahuluan**

Kosakata adalah kompetensi mendasar yang penting untuk diajarkan kepada para pemelajar agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, bahkan dianggap sebagai salah satu cara mendasar untuk memperoleh kemahiran berbahasa baik dalam konteks bahasa kedua atau asing (Deccarico, 2001). Lebih lanjut, dalam pemerolehan bahasa, pemelajar sebaiknya belajar melanjutkan mendapatkan kata dan makna baru untuk memperkaya kosakata yang telah dimiliki (Thornbury, 2002). Selain kedua ahli pengajaran bahasa di atas, terdapat cukup banyak ahli yang memandang bahwa pengajaran kosakata merupakan hal yang penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa (Meara, 1980; Read, 2000; Stiffer 1995).

Namun demikian, mereka juga berpendapat bahwa pemerolehan kosakata masih merupakan hal yang sulit dalam pengajaran berbahasa (Meara, 1980; Stiffer, 1995; Read, 2000). Senada dengan itu, tidak hanya pemerolehan kosakata saja yang sulit, tetapi juga bagaimana penerapan kosakata secara efektif juga merupakan hal yang tidak kalah sulitnya, khususnya di dalam konteks komunikatif (McCharty, 1990). Konteks komunikatif yang dimaksud adalah konteks yang menghubungkan kosakata dengan penggunaannya dalam konteks nyata. Akan tetapi, masih sering ditemukan pengajaran yang memfokuskan hanya pada mengingat kosakata tanpa melihat konteks nyata yang digunakan. Sebagai akibatnya, siswa mengetahui arti kosakata tetapi tidak dapat melihat konteksnya secara lebih luas.

Lebih lanjut, pengajaran kosakata merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran keterampilan lainnya. Dalam kaitannya kosakata dengan keterampilan lainnya, kosakata dapat dikategorikan menjadi kosakata produktif dan reseptif. Kosakata produktif adalah kosakata yang digunakan untuk menuangkan ide yang berbentuk ujaran dan tulisan sedangkan kosakata reseptif adalah kosakata yang digunakan dalam memahami tulisan dan bacaan. Di dalam pengajarannya, kosakata reseptif dan produktif seharusnya diperoleh, disimpan, dan diterapkan di dalam konteks yang beragam (O'Malley & Chamot, 1990; Oxford, 1990; Williams & Burden, 1997) walaupun hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pemelajar agar mereka dapat memahami kosakata baru dan menerapkannya



sesuai dengan konteks. Para siswa seringkali mengetahui kosakata baru, tetapi tidak mampu menggunakannya di dalam berbagai konteks kehidupan sehari – hari.

Di Indonesia, penelitian pengajaran kosakata yang intensif, kontekstual, dan komunikatif belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengadakan penyelidikan lebih lanjut untuk menerapkan metode pengajaran kosakata kontekstual atau yang disebut dengan CTL dengan tujuh prinsip dasar dalam pengajarannya seperti inkuiri, pertanyaan, konstruktivisme, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi. Dengan penerapan metode tersebut, diharapkan pemelajar dapat memperoleh kosakata secara efektif.

Dari hasil observasi dan wawancara singkat tersebut didapat bahwa masalah utama dalam pengajaran kosakata di kelas tersebut adalah kurangnya variasi pengajaran sehingga para pemelajar tampak tidak termotivasi. Sebagai akibatnya, para pemelajar melakukan berbagai aktivitas di luar aktivitas belajar yang menghambat penyerapan kosakata baru. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, peneliti menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap penguasaan kosakata prosedur teks baik kemampuan reseptif maupun produktif?
- 2) Apakah ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap penguasaan kosakata prosedur teks baik kemampuan reseptif maupun produktif tiga minggu setelah perlakuan?
- 3) Bagaimana persepsi para siswa terhadap penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran kosakata bahasa Inggris teks prosedur?

### ***Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran sesuai dengan konteks yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan



## **Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta**

situasi nyata. Sesuai dengan definisi dari Johnson (2010, p.14) selaku pencetus istilah CTL mendefinisikan CTL sebagai metode belajar yang bermakna dan berusaha mengaitkan antara informasi lama, yakni pengalaman dan informasi baru, yaitu materi ajar secara aktif dan aplikatif. Informasi yang diperoleh dikaitkan dengan pengalaman siswa, kemudian informasi tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Kehidupan nyata yang dimaksud adalah siswa tidak hanya berperan sebagai pemelajar belaka, namun siswa juga merupakan anggota masyarakat yang diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan mereka yang lebih luas. Lebih lanjut, Karakteristik metode ini cukup berbeda dari metode tradisional yang kerap kali diterapkan guru pada saat mengajar kosakata. Menurut Johnson (2010) metode ini mempunyai beberapa karakteristik yang menunjang pengajaran diantaranya:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti,
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
- 4) Bekerja sama,
- 5) Berpikir kritis dan kreatif,
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
- 7) Mencapai standar yang tinggi, dan
- 8) Menggunakan penilaian otentik

Dari karakteristik metode CTL yang telah dijelaskan, maka ada beberapa hal yang merupakan prinsip metode CTL. Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Metode ini merangsang siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dengan melakukan pembelajaran yang diatur sendiri. Tentunya, dalam mencari pengetahuan tersebut, siswa dapat berpikir kritis dan kreatif menentukan bahan ajar yang tepat sesuai kebutuhan. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk mengaitkan hubungan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan



nyata. Hal ini sangat diperlukan karena materi yang dipelajari tidak hanya terekam dalam memori siswa, tetapi juga dapat diplikasikan secara fungsional dalam kehidupan nyata. Hal ini juga berhubungan dengan salah satu karakter metode CTL, yaitu membuat keterkaitan yang bermakna antara pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata siswa. Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk berbagi dan melakukan penilaian autentik. Hal ini dapat dilihat dari metode CTL yang menekankan proses berbagi setelah menemukan materi. Proses berbagi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan presentasi di depan kelas. Kemudian, anggota kelompok yang lain dapat memberikan umpan balik yang merupakan salah satu jenis dari penilaian autentik. Jauhari (2011) mengatakan bahwa sesuai dengan karakteristiknya, CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu Konstruktivisme, Inkuiri, tanya jawab, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen utama tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut:

- 1) Konstruktivisme, konsep ini menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Strategi pemerolehan pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa mendapatkan dan atau mengingat pengetahuan. Pada umumnya, filosofi konstruktivisme ini diterapkan dalam pembelajaran siswa bekerja, berlatih, mendemonstrasikan, menciptakan, dan sebagainya.
- 2) Inkuiri merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.
- 3) Tanya jawab, dalam konsep ini kegiatan tanya jawab dilakukan, baik oleh guru maupun siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.



## **Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta**

- 4) Komunitas/masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang bertugas sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Praktiknya dapat berwujud dalam pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.
- 5) Pemodelan adalah mencontohkan siswa dengan model pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari pemelajar yang mencontohkan materi yang tengah diajarkan, media pembelajaran cetak dan elektronik.
- 6) Refleksi adalah melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Realisasinya adalah pertanyaan langsung tentang apa – apa yang diperolehnya hari itu, catatan dan jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, diskusi, dan hasil karya.
- 7) Penilaian autentik, prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian autentik adalah pada pembelajaran yang seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi pada akhir periode. Penilaian tidak hanya dilihat dari pencapaian hasil akhir, tetapi juga sejauh mana siswa dapat mengikuti proses pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *Post-Test only* dengan subyek 2 kelas penelitian, yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Data penelitian ini diperoleh melalui *Post-Test* sehari setelah pengajaran dan tiga minggu setelah pengajaran, kuesioner, dan wawancara guru dan siswa.

### ***Post-Test I dan Post-Test II***

Dalam metode ini digunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini akan



diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok esperimental akan diberikan metode CTL kosakata sedangkan kelompok kontrol akan diberikan metode tradisional dalam pengajaran di kedua kelas tersebut.

*Post-Test I* yang diberikan setelah perlakuan selesai dan *Post-Test II* yang diberikan setelah tiga minggu perlakuan diberikan oleh peneliti dalam rangka melihat pengaruh metode CTL dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris siswa. Ada 25 butir soal yang diberikan berkaitan dengan teks prosedur yang telah diajarkan. Hasil tes statistik deskriptif yang digunakan adalah menggunakan nilai rerata sedangkan hasil tes inferensial yang digunakan adalah menggunakan uji t untuk melihat nilai signifikansi.

Lebih lanjut, data yang dianalisis adalah tabulasi jumlah kosakata reseptif dan produktif pemelajar setelah pemberian perlakuan melalui *Posttest I*. Kemudian, data yang didapat dari *Post-Test II* setelah tiga minggu pemberian perlakuan juga dianalisis. Statistik deskriptif, uji t, *Post Hoc test*, dan tes *One-Way Analysis of Variance (ANOVA)* satu jalur digunakan untuk menginterpretasi data tersebut melalui program SPSS 22.

### **Catatan Lapangan, survei dan wawancara**

Pada saat melakukan observasi di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3 peneliti ini membuat catatan lapangan tentang pengajaran kosakata yang dilakukan oleh guru kelas sedangkan wawancara dilakukan setelah penerapan metode CTL selesai. Wawancara tersebut dilakukan baik kepada guru kelas maupun siswa di kedua kelas dengan durasi 5-10 menit untuk masing-masing responden. Tujuan dari wawancara dilakukan adalah untuk mengetahui metode pengajaran guru sebelumnya, keadaan siswa di dalam kelas, sejauh mana materi bahasa Inggris yang telah diajarkan, dan latar belakang bahasa Inggris pemelajar.

### **Kuesioner**

Kuesioner adalah instrumen tertulis yang diberikan kepada responden yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis atau dengan cara memilih salah satu jawaban yang tersedia (Brown, 2001). Secara umum ada dua jenis kuesioner yaitu *interview schedules* dan *self-administered pencil and paper*



## **Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta**

questionnaire. Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan kuesioner jenis kedua karena dianggap lebih andal dan shahih (Dörnyei & Taguchi, 2010).

Ada tiga tipe kuesioner tentang responden, yaitu *factual questions* (pertanyaan berisi fakta tentang data responden), *behavioral questions* (pertanyaan berisi kegiatan, gaya hidup, kebiasaan, dan sejarah seseorang), dan *attitudinal questions* (pertanyaan tentang apa yang orang pikirkan) (Dörnyei & Taguchi, 2010, hal. 8-9). Dalam penelitian ini, kuesioner jenis *attitudinal questions* digunakan. Kuesioner jenis ini berisi *attitudes* (sikap), *opinions* (pendapat), *beliefs* (kepercayaan), *interests* (minat), dan *values* (nilai). Kuesioner berisi 6 pertanyaan berupa 5 pertanyaan tertutup yang berisi tiga pilihan jawaban yaitu iya, tidak, cukup. Salah satu ciri kuesioner jenis ini yaitu tidak memberikan responden kesempatan untuk menulis jawaban lain atau memilih selain pilihan jawaban yang ada. Kelebihan dari kuesioner ini adalah dianggap lebih obyektif. Semua teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif ini akan menjawab pertanyaan penelitian.

Kuesioner diberikan dengan model *close ended question* atau pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang mempunyai pilihan terbatas dengan tujuan untuk melihat persepsi para pemelajar mengenai pembelajaran kosakata dengan metode CTL. Kuesioner yang terdiri dari lima pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran kosakata bahasa Inggris diberikan setelah perlakuan selesai. Instrumen ini tidak hanya menanyakan tipe pertanyaan tertutup, tetapi juga mempunyai satu pertanyaan dengan format terbuka agar siswa dapat memberikan pendapatnya. Pertanyaan ini adalah tentang hambatan yang dihadapi siswa saat penerapan metode CTL.

Data yang diperoleh dari nilai *Post-Test 1 & II*, wawancara, dan kuesioner dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk menganalisa data yang didapat dari *Post-Test*, penelitian menggunakan perhitungan rerata nilai dan uji t dependen dan independen dengan menggunakan aplikasi SPSS 22. Tahap analisa data yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah benar nilai siswa pada *Post-Test*.
- 2) Menghitung rerata nilai siswa.



- 3) Menghitung nilai signifikansi siswa dengan uji t SPSS 22.
- 4) Mengidentifikasi pengaruh metode CTL dari hasil *Post-Test*.
- 5) Membuat transkrip wawancara guru dan siswa.
- 6) Mengidentifikasi pengaruh metode CTL di kelas dari hasil wawancara.
- 7) Menghitung presentase pendapat siswa pada kuesioner.
- 8) Mengidentifikasi pengaruh metode CTL di kelas dari hasil kuesioner.
- 9) Melakukan triangulasi hasil Pre-Test 1 & 2, *Post-Test I & II*, dan kuesioner.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dan pembahasan dibagi menjadi dua bagian untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Apa ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap penguasaan kosakata prosedur teks baik kemampuan reseptif maupun produktif?; 2) Apa ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap penguasaan kosakata prosedur teks baik kemampuan reseptif maupun produktif tiga minggu setelah perlakuan? 3) Bagaimana persepsi para siswa terhadap penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran kosakata bahasa Inggris teks prosedur? Berikut ini adalah pembahasannya.

### **Analisis Hasil Rerata (*Mean*) Kosakata Reseptif dan Produktif Kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2**

#### *Hasil rerata kelas XI IPS 1*

Hasil rerata nilai siswa pada kelas XI IPS 1 yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat sebagai berikut:



## Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta

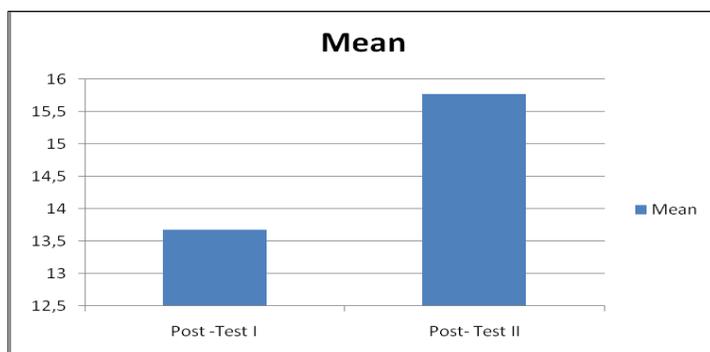


Diagram 1. Tingkat Pembelajaran Kosakata Reseptif Siswa XI IPS 1

Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata – rata nilai siswa secara signifikan yaitu dari 13,67 menjadi 15,58. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran kosakata reseptif dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai cukup membantu para pemelajar. Selain nilai rerata kosakata reseptif, nilai rerata kosakata produktif juga dihitung. Penghitungan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

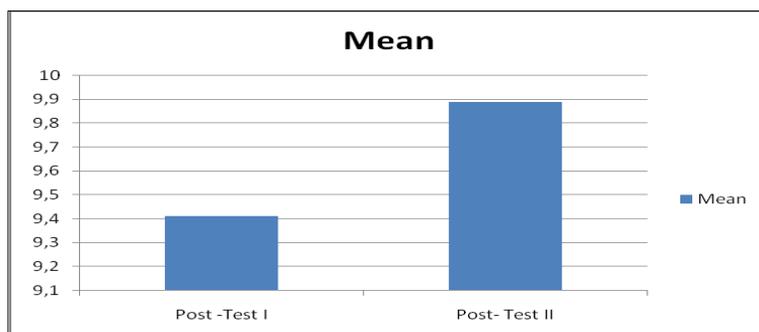


Diagram 2. Tingkat Pembelajaran Kosakata Produktif Siswa XI IPS 1

Rata – rata peningkatan nilai yang signifikan juga terjadi dalam hasil kosakata produktif siswa kelas XI IPS 1 dari 9,4 menjadi 9,9. Hasil signifikan ini menunjukkan bahwa pengajaran CTL tidak hanya dapat meningkatkan kosakata reseptif siswa, tetapi juga kosakata produktif.

Hasil rerata nilai kelas XI IPS 2

Hasil rerata nilai siswa pada kelas XI IPS 2 yang tidak menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat sebagai berikut.

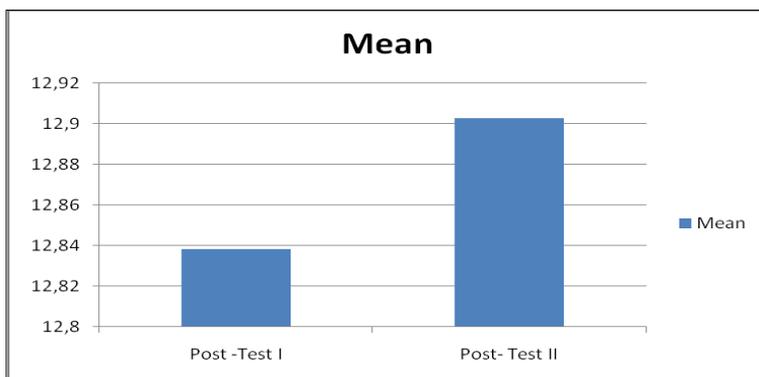


Diagram 3. Tingkat Pembelajaran Kosakata Reseptif Siswa XI IPS 2

Jika dilihat pada grafik di atas, pada skor reseptif siswa XI IPS 2, nilai rata – rata *Post-Test I* adalah 12, 8 dan nilai *Post-Test II* adalah 12, 88. Dari hasil analisis data tersebut menggunakan *Microsoft Excel*, peneliti bisa melihat peningkatan tidak secara signifikan kelas yang memakai metode pengajaran tradisional. Hasil ini lebih kecil daripada hasil yang diperoleh oleh siswa di kelas XI IPS 1. Selanjutnya, hasil *Post-Test* kosakata produktif dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

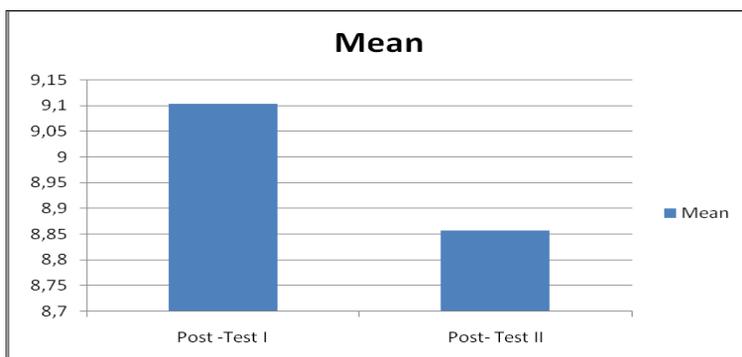


Diagram 4. Tingkat Pembelajaran Kosakata Reseptif Siswa XI IPS 2

## Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta

Pada skor kosakata produktif siswa kelas XI IPS 2, nilai rata – rata *Post-Test* I adalah 9 dan nilai rata – rata *Post-Test* II adalah 8,8. Hal ini menunjukkan bahwa siswa XI IPS 2 yang menggunakan metode tradisional mengalami penurunan setelah tiga minggu dites dengan soal yang sama. Ini menunjukkan penerapan metode tradisional dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam menjawab soal sehingga hasil tesnya menjadi rendah.

### Hasil Uji t dependent dan independent nilai *Post-Test* kelas XI IPS 1 & XI IPS 2

Setelah dihitung rerata, maka langkah selanjutnya adalah menghitung hasil uji t dependent, yaitu hasil signifikansi di dalam kelompok dan uji t independent, yaitu hasil signifikansi yang diperoleh di antara kelompok. Kedua hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1  
*Hasil Uji t Dependent*

No	Jenis Tes	Uji t dependen	
		Kelas XI IPS 1	Kelas XI IPS 2
1	<i>Receptive Post-Test</i> 1 dan <i>Post-Test</i> 2	Terjadi perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,001)	Tidak terjadi perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,886)
2	<i>Productive Post-Test</i> 1 dan <i>Post-Test</i> 2	Terjadi Perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,029)	Tidak terjadi perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,492)



Tabel 2  
*Hasil Uji t Independent*

No	Jenis Tes	Uji t independen Kelas XI IPS 1 & XI IPS 2
1	<i>Receptive Test 1</i>	<i>Post</i> Tidak terdapat perbedaan signifikan (dengan nilai Sig. 0,164)
2	<i>Receptive Test 2</i>	<i>Post</i> Terjadi Perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,000001)
3	<i>Productive Test 1</i>	<i>Post</i> Terjadi Perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,034)
4	<i>Productive Test 2</i>	<i>Post</i> Terjadi Perbedaan hasil yang signifikan (dengan nilai Sig. 0,0000003)

Berdasarkan hasil analisis Uji t menggunakan SPSS 22, secara keseluruhan hasil yang diperoleh untuk kelas yang mendapatkan perlakuan pengajaran *Contextual Teaching and Learning* cenderung mengalami peningkatan hasil. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil yang signifikan pada hasil Uji T Dependent yang berupaya membandingkan hasil tes produktif dan reseptif di dalam kelompok masing – masing. Akan tetapi, kelas yang tidak diberikan perlakuan tidak mengalami hasil yang signifikan dalam hasil uji T dependent. Dengan kata lain, dari penelitian eksperimental yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terjadi perubahan signifikan setelah metode CTL diterapkan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil uji T independent, diperoleh hasil yang signifikan pada *Post-Test* receptive 2, productive *Post-Test* 1, dan productive *Post-Test* 2. Akan tetapi, hasil *Post-Test* receptive 1 tidak mengalami hasil yang signifikan karena perbedaan nilai rata – rata hanya berbeda sedikit saja, tetapi hasil tes masih lebih tinggi pada kelas yang diberikan perlakuan. Dengan kata lain, uji t independent antarkelas menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas yang mendapatkan pengajaran CTL dan kelas yang tidak mendapatkan pengajaran CTL



## Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta

### Kuesioner dan Wawancara

Kuesioner dalam penelitian ini adalah dengan metode skoring memakai skala Likert. Terdapat lima buah pertanyaan berikut ini yang diajukan kepada responden penelitian sebanyak 36 responden:

- 1) Apa yang Anda rasakan setelah mempelajari kosakata bahasa Inggris prosedur teks di kelas ini?
- 2) Apakah metode yang diterapkan guru ini mempermudah pembelajaran kosakata bahasa Inggris bagi diri Anda sendiri?
- 3) Apakah Anda merasa puas dengan pengajaran kosakata bahasa Inggris di kelas ini?
- 4) Apakah Anda merasa jumlah kosakata bahasa Inggris yang Anda kuasai sekarang bertambah?
- 5) Apakah setelah mengikuti proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris di kelas ini, Anda merasakan motivasi untuk belajar kosakata bahasa Inggris meningkat?

Berdasarkan data nilai rata – rata siswa (Mean), jika tiap soal mendapatkan nilai rata – rata:

- a) Nilai antara 0-1, artinya sebagian besar siswa kelas XI IPS 1 tidak setuju dengan pertanyaan tersebut.
- b) Nilai antara 1,01-2, artinya sebagian besar siswa kelas XI IPS 1 merasa cukup setuju dengan pertanyaan tersebut.
- c) Nilai antara 2,01 – 3, artinya sebagian besar siswa kelas XI IPS 1 setuju dengan pertanyaan tersebut.

Hasil analisa tiap pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa yang Anda rasakan setelah mempelajari kosakata bahasa Inggris prosedur teks di kelas ini?

Mean: 2,3

Hal ini berarti sebanyak 77% responden termotivasi dan terbantu untuk mempelajari teks prosedur dengan menggunakan metode CTL.



- 2) Apakah metode yang diterapkan guru ini mempermudah pembelajaran kosakata bahasa Inggris bagi diri Anda sendiri

Mean: 2,9

Hal ini berarti hampir 95% responden setuju bahwa metode yang diajarkan dapat mempermudah penyerapan materi teks prosedur

- 3) Apakah Anda merasa puas dengan pengajaran kosakata bahasa Inggris di kelas ini?

Mean: 2,4

Hal ini berarti sebanyak 80% responden merasa puas dengan penerapan metode CTL di dalam kelasnya.

- 4) Apakah Anda merasa jumlah kosakata bahasa Inggris yang Anda kuasai sekarang bertambah?

Mean: 2,1

Hal ini berarti sebanyak 70% responden setuju bahwa metode CTL dapat menambah kosakata bahasa Inggris teks prosedur.

- 5) Apakah setelah mengikuti proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris di kelas ini, Anda merasakan motivasi untuk belajar kosakata bahasa Inggris meningkat?

Mean: 2,1

Hal ini berarti sebanyak 70% responden bahwa pengajaran dengan metode CTL dapat menambah motivasi mereka untuk belajar teks prosedur.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa terdapat respon positif dari para pemelajar yang menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran kosakata. Hasil yang paling tinggi dengan rata – rata 2,9 terdapat pada poin nomor 2 yang berisi tentang pandangan para responden yang berkaitan dengan seberapa jauh metode yang diterapkan mempermudah pelajaran kosakata. Hasil lainnya yang cukup tinggi adalah pada poin nomor 3 di mana responden



## **Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta**

ditanyakan kepuasan penerapan metode CTL dalam pengajaran kosakata bahasa Inggris. Mereka setuju bahwa mereka cukup puas dengan metode belajar dalam kelompok dan presentasi sebagai dasar metode CTL.

Hal positif yang didapat dari penerapan metode CTL adalah kosakata yang baru diajarkan dapat langsung digunakan dengan metode presentasi. Hal ini diperkuat bahwa mereka senang bertukar informasi di dalam kelompok agar dapat melakukan presentasi yang baik secara spontan. Selain itu, metode CTL ini merupakan metode yang baru diterapkan di kelas mereka berbeda dengan metode yang diterapkan guru kelas mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan karakteristik menurut Johnson (2010), yaitu salah satu keuntungan CTL adalah dapat menerapkan kosakata secara langsung.

Para siswa menganggap metode CTL yang diterapkan merupakan metode yang baru karena biasanya guru kelas mereka cenderung mendominasi pembelajaran kosakata dengan memberitahu kosakata sulit secara eksplisit dan tanpa pembelajaran menggunakan kelompok. Metode yang diterapkan ini cukup diapresiasi oleh pemelajar kelas XI IPS 1 sebagai metode yang dapat menggantikan atau melengkapi pembelajaran yang didominasi oleh guru. Hasil ini juga sejalan dengan peningkatan hasil tes siswa yang menerapkan metode CTL dibandingkan pembelajaran yang berfokus pada guru yang dilakukan di kelas XI IPS 2.

Selanjutnya, para pemelajar juga mengungkapkan berbagai hambatan yang mereka rasakan saat menerapkan metode CTL karena hal ini merupakan pertama kalinya mereka belajar dengan metode ini. Hambatan yang dimaksud adalah ketidakaktifan sebagian siswa di dalam kelompok. Selain itu, hambatan lainnya yang disampaikan oleh para pemelajar adalah menggunakan kosakata prosedur pada saat melakukan presentasi. Terakhir, hambatan lainnya yang dihadapi siswa saat penerapan metode CTL adalah kurangnya waktu yang disediakan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil tes yang signifikan antara sebelum dan setelah penerapan metode CTL. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah menggunakan program SPSS 22 melalui uji t independent dan dependent, diperoleh



kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil yang signifikan pada kelas yang menggunakan metode CTL dibandingkan kelas tradisional. Uji *t* dependent yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil perbandingan *Post-Test* reseptif dan produktif di dalam kelas XI IPS 1 lebih tinggi dibandingkan hasil pada kelas XI IPS 2. Uji *t* independent yang membandingkan hasil nilai *Post-Test* antarkelas juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kelas XI IPS 1 yang mendapatkan metode pengajaran CTL dibandingkan pada kelas XI IPS 2 yang mendapatkan metode pengajaran tradisional. Dengan demikian, penerapan metode CTL pada kelas XI IPS 1 terbukti dapat memberikan hasil yang signifikan dibandingkan penerapan metode tradisional pada kelas XI IPS 2.

Hal yang paling menonjol terlihat adalah adanya peningkatan yang terjadi baik dalam kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif siswa. Di dalam kemampuan reseptif dan produktif, kelas XI IPS 1 yang menggunakan metode CTL mendapatkan hasil tes yang lebih tinggi dibandingkan kelas XI IPS 2. Hasil tes keterampilan membaca menunjukkan bahwa kelas XI IPS 1 mengalami peningkatan kosakata dibandingkan kelas XI IPS 2 yang menggunakan metode tradisional. Lebih lanjut, hasil tes keterampilan menulis pada kelas XI IPS 1 juga menunjukkan hasil tes yang lebih tinggi dibandingkan kelas XI IPS 2. Hal ini menunjukkan, metode CTL dapat secara efektif meningkatkan kosakata siswa baik reseptif maupun produktif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan respon positif dari para siswa terhadap pengajaran metode CTL di kelasnya. Hal ini tercermin dari respon mereka dari kuesioner yang diberikan dan wawancara yang telah dilakukan. Mereka menganggap pengajaran dengan metode CTL merupakan pengajaran yang berbeda dari pengajaran tradisional. Selain itu, para responden juga merasa puas dengan penerapan metode CTL di kelas mereka karena mereka menganggap metode CTL merupakan metode yang menyenangkan dan kolaboratif sehingga mereka dapat secara percaya diri meningkatkan kosakata mereka. Dengan demikian, para siswa merasa terbantu dengan penerapan metode CTL karena dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris mereka.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dari hasil wawancara juga terungkap bahwa metode pengajaran CTL juga mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, CTL memerlukan waktu



## **Pengaruh Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta**

yang cukup banyak pada penerapannya. Hal ini dimulai dari persiapan bahan, pembagian kelompok, proses diskusi, dan presentasi kelompok menggunakan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Kedua, CTL juga memerlukan keaktifan dari anggota kelompok. Hal ini ditemukan dari hasil wawancara bahwa ada beberapa anggota kelompok yang tidak sepenuhnya aktif terlibat dalam kegiatan kelompok. Sebagai akibatnya, kelompok tersebut mendapat performa yang tidak maksimal saat melakukan presentasi. Kedua faktor tersebut adalah faktor utama dari kekurangan CTL sehingga perlu dilakukan antisipasi jika metode ini ingin digunakan sebagai proses belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, J. D. (2001). *Using surveys in language programs*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Deccarrico, J. S. (2001). Vocabulary learning and teaching. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (3rd ed.) (pp. 285-299). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Dörnyei, Z., & Taguchi, T. (2010). *Questionnaires in second language research: Construction, administration and processing* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Jauhari, M. (2011). *Implementasi paikem dan behavioristik sampai konstruktivistik*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka.
- Johnson, E. B. (2010). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung, Indonesia: Kaifa.
- McCarthy, M. (1990). *Vocabulary*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Meara, P. (1980). Vocabulary acquisition: A neglected aspect of language learning. *Language Teaching and Linguistics*, 13(4), 221-246. <https://doi.org/10.1017/S0261444800008879>
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. New York, NY: Cambridge University Press.



Oxford, R. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. New York, NY: Newbury House.

Read, J. (2000). *Assessing vocabulary*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. Harlow, UK: Longman-Pearson Educational.

Williams, M., & Burden, R. L. (1997). *Psychology for language teacher: A social constructivist approach*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

